EPIFANI [1]WAJAH DI TENGAH KRISIS RELASI
Refleksi Filosofis "Aku" Dengan "Yang Lain" Dalam Konsep Alteritas Emanuel Levinas

Alfredo Kevin
kevinkramu12@gmail.com

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

Abstract
The Focus of this study is to interpret relations between fellow humans through facial representations in the midst of crisis interaction in a philosophical perspective. The method used in this study is critical reflection based on the review of Emanuel Levinas philosophy of alterity concept. This study is intended as a philosophical reflection on the loss of the essence of a relationship. The phenomenon of corruption cases that occur in Indonesia is an important discourse for humans related to their duty to maintain the sustainability of the lives of others in the world. Not a few humans have suffered from this relationship crisis. Starting from this problem, the author finds that it is necessary to build a relationship that revives a universal sense of humanity and the consequences of what is called substitutional responsibility in the form of ethical death. The irony is that the attitude of helping each other and loving others is slowly being eliminated by selfishness. So, it takes a reconstruction of Emanuel Levina's mindset in his philosophy of alterity by placing "the other" no longer as number two, but placing in the first place and deserving of protection in the midst of the current disaster.

Keywords *face epiphany, relation, subjectivity, others.*

Abstrak
Fokus penulisan studi ini adalah untuk memaknai relasi antar sesama manusia melalui representasi wajah di tengah krisis relasi dalam perspektif filosofis. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah refleksi kritis berdasarkan tinjauan filosofis Emanuel Levinas tentang konsep alteritas

[1] Epifani merupakan istilah filosofis yang digunakan oleh Emanuel Levinas dalam mengartikan sebuah penampakan wajah. Akan tetapi, wajah yang dimaksudkan tidaklah merujuk pada wajah yang bersifat fisis-biologis melainkan wajah sebagai bentuk kehadiran "dia yang lain". Wajah dalam pengertian Levinas berada dalam pengertian metafisis yakni dia yang tampil dihadapan saya sebagai realitas yang berdiri sendiri; suatu penampilan eksistensi "Dia yang lain" dengan segala keberlainannya yang melampaui keanekaan ciri-ciri indrawi atau berciri transenden.

"Epifani Wajah". Kajian ini dimaksudkan untuk menanggapi hilangnya hakikat dari sebuah relasi di tengah pandemi. Fenomena kasus korupsi dana bantuan sosial Covid-19 yang terjadi di Indonesia menjadi wacana penting saat ini terkait kewajiban manusia untuk menjaga keberlangsungan kehidupan sesamanya. Tidak sedikit manusia yang mengalami krisis hubungan ini. Berangkat dari permasalahan ini, penulis menemukan perlunya membangun hubungan yang menghidupkan kembali rasa kemanusiaan universal dan konsekuensi dari apa yang disebut tanggung jawab substitusional berupa kematian etis; penyerahan diri bagi sesama. Ironisnya, sikap saling membantu dan memerhatikan yang lain perlahan mulai direduksi oleh keegoisan diri. Maka, dibutuhkan rekonstruksi pola hubungan; dalam hal ini adalah Emanuel Levinas berkaitan dengan menempatkan The Other bukan lagi sebagai yang nomor dua, melainkan sebagai yang pertama dan layak mendapat bantuan dan perlindungan di tengah bencana saat ini.

Kata kunci *Epifani wajah, relasi, subjektivitas, sesama.*

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia yang berciri individualitas tidak terlepas dari pengaruh filsafat totalitas yang ditandai dengan situasi di mana rasa "ego" menjadi pusat untuk memaknai sebuah kebenaran. Ego juga tidak segan-segan untuk mengeliminasi sesamanya demi menggapai apa yang ia inginkan. Kesadaran manusia tentang kehadiran yang lain perlahan mulai terkikis. Manusia tidak lagi mampu memaknai kehidupannya sebagai makhluk sosial yang akan selalu tergantung pada yang lain, karena dominasi kesadaran individualitas menjadikan segala sesuatu cukup dikerjakan sendiri tanpa harus meminta bantuan diri yang lain.

Maraknya fenomena bencana kemanusiaan yang terjadi secara khusus di Indonesia seharusnya menjadi representasi hadirnya nilai-nilai persaudaraan dalam menghadapi persoalan bersama bukan sebaliknya, dominasi kesadaran individu seakan menghantui setiap kesadaran manusia. Sebagai contoh, adanya sekelompok orang yang justru memanfaatkan situasi sulit ini untuk mencari keuntungan pribadi melalui tindakan korupsi seperti yang terjadi di Indonesia yakni, korupsi dana bantuan sosial yang dilakukan oleh Menteri Sosial RI yakni Juliari Batubara yang diduga dana tersebut digunakan untuk membeli keperluan pribadinya. Hal ini tentu memberi dampak bagi kehidupan masyarakat di situasi krisis ini. Hal ini menjadi tanda

keberlangsungan dari kecenderungan manusiawi untuk mentotalisasi semua yang menguntungkan dirinya semata.[2]

Eksistensi manusia yang seharusnya berada bersama yang lain telah dibelenggu kesadaran totalitas aku. Maka dalam penulisan ini, penulis akan membahas mengenai rekonstruksi pola relasi dari kesadaran aku menuju sesama. Perjumpaan antar wajah secara tidak langsung menciptakan sebuah makna dari sikap tanggung jawab. Emanuel Levinas melalui filsafat alteritas memberikan sebuah pemaknaan relasi yang sesungguhnya yakni dengan menempatkan keberadaan yang lain sebagai prioritas yang paling utama dan terutama, bahkan membawa rasa tanggung jawab yang besar sekalipun harus mengurbankan diri karena kodrat manusia tiada lain adalah melindungi sesamanya termasuk dalam situasi sulit.

Dalam menggarap pemahaman Levinas tentang representasi wajah di tengah krisis relasi ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan berupa refleksi kritis. Dengan mengelaborasi riset kepustakaan dan refleksi atas analisa permasalahan relasi saat ini. Akan dibahas mengenai persoalan umum seperti, siapa itu Levinas? Siapakah "Dia Yang Lain"? Apa itu representasi wajah? Mengapa subjektivitas harus dihancurkan? Bagaimana menyikapi tanggung jawab substitusi? dan Bagaimana relevansi pemahaman epifani Levinas bagi kehidupan manusia masa kini?

1. Sekilas tentang Emanuel Levinas

Emanuel Levinas lahir di Kovno (Kunas), Lithuania, 12 Desember 1906. Ia terlahir dari keturunan terpandang Yahudi Kovno. Emanuel Levinas berkecimpung dalam wacana filsafat melalui perjumpaannya dengan karya-karya penulis besar seperti Lemontov, Gogol, Turgenev, Tolstoy dan masih banyak lagi. Ketika meletusnya Perang Dunia I, Levinas bersama keluarganya mengungsi ke Kharkov, Ukraina. Pada tahun 1923, ia memulai pendidikan di Universitas Strasbourg, Prancis. Pada awalnya ia hanya mempelajari psikologi dan sosiologi, sebelum pada akhirnya ia terjun dalam dunia filsafat khususnya Husserl. Pada tahun 1927 ia menerima *License* di bidang filsafat. Tahun 1929, Levinas kembali dari Strasbourg dan menyelesaikan disertasi doktoralnya. Pada tahun 1940, ia mengalami peristiwa dimana ia dijadikan sebagai tawanan perang di Rennes. Setelah itu ia dipindahkan di sebuah kamp Nazi dekat Magdeburg-Jerman Utara.

Ia adalah filsuf yang menggugat otoritas filsafat totalitas yang baginya terlalu mengeliminasi "dia yang lain dalam keberlainannya", hal ini

[2] Editha Sobagio, "Humanisme Bagi Sesama: Menyikap Akar Kekerasan dalam Relasi Antarmanusia dan Etika Tanggungjawab Menurut Emanuel Levinas", *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana,* vol. 30, no. 29 (2020); 143.

dilatarbelakangi oleh pengalaman hidupnya, di mana peristiwa tragis yakni pembunuhan yang dialami keluarganya oleh rezim Nazi. Nama-nama keluarga yang mati oleh sebab kekejaman Nazi dikenang Levinas dengan mencantumkannya dalam buku *Otherwise than Being or Beyond Essence,* sebuah karya yang didedikasikan untuk orang-orang Yahudi.[3] Dia mengajarkan berbagai macam militansi intelektual yang didasari oleh nilai humanis dan universalis.

Bertitik tolak dari kritiknya terhadap ketotalitasan individu, Levinas menyusun sebuah etika baru yang menempatkan "dia yang lain dalam keberlainannya" sebagai prioritas utama dan kemudian disebut sebagai filsafat pertama.[4] Apa yang dilakukan oleh Levinas ini dapat dikatakan sebagai upaya rehabilitasi kultur egosentris dalam filsafat Barat.[5] Levinas seperti membuka wawasan baru tentang pemahaman manusia dalam berelasi dengan yang lain. Wacana filosofis Levinas memang sangat menarik dan memberikan fakta manusia sebagai makhluk sosial yang selalu bergantung dan hidup bersama dengan yang lain.

Pemahaman Levinas mengenai etika berbeda dengan para filsuf lainnya. Etika yang dimaksudnya tidak terbatas pada aturan moral tetapi merupakan sebuah komitmen dan tuntutan eksistensial yang melampaui pemahaman mengenai keadilan dalam ranah sosial. Artinya pemahamannya mengenai kehadiran yang lain tidak terbatas pada memperlakukan sesama sesuai aturan saja melainkan lebih daripada itu, ada sebuah tuntutan akibat keberadaan "Dia Yang Lain" dihadapan diriku untuk senantiasa dihargai dan dilayani.

2. Dia "Yang Lain"

Emanuel Levinas berusaha untuk melawan mereka yang menurutnya melupakan "dia yang lain dalam keberlainannya." Kehidupan manusia yang didominasi keterarahan pada diri kerapkali menciptakan semata-mata hanya kesadaran "aku" saja. Hal ini menyebabkan Levinas pada akhirnya menciptakan sebuah etika baru, berawal dari kesadaran manusia yang selalu berada bersama yang lain, maka terciptalah sebuah etika yang disebut sebagai filsafat pertama.[6]

Lalu siapakah dan apa makna dari "dia yang lain"? Emanuel Levinas mengungkapkan jalan yang disebutnya sebagai *Via Negativa* memaknai "dia

[3] Fahmy Farid Purnama, "Filsafat Alteritas Emanuel Levinas;Etika sebagai'*Proto Philosophia"*", *Jurnal LSF Cogito,* vol. 3, no. 1, (1 Mei 2016); 5.
[4] Servasius Salmano Jaman, dkk, *Etika dan Wajah; Seminar Fenomenologi Eksistensial*, (Maumere: STFK Ledalero, 2008), 1.
[5] Fahmy Farid Purnama, "Filsafat Alteritas Emanuel Levinas;Etika sebagai'*Proto Philosophia"*", *Jurnal LSF Cogito,* vol. 3, no. 1, (1 Mei 2016); 2.
[6] Servasius Salmano Jaman, dkk, *Etika dan Wajah; Seminar Fenomenologi Eksistensial,* 2.

yang lain" sebagai yang bukan aku "*Il est que moi, je ne suis pas"*. Dia menyadari bahwa ada keterbatasan pemahaman manusia dalam menyadari kehadiran yang lain. Untuk bisa memahami dia yang lain tidak bisa dimulai dari pemahaman dan persepsi duniaku. Dunianya adalah keberlainannya.[7] Berangkat dari kesadaran manusia sehari-hari kerapkali manusia secara natural berusaha untuk menghilangkan unsur-unsur di luar dirinya. Kecenderungan ini yang oleh Levinas disebut totalisme, yang dapat disebut juga sebagai egoisme.

Hal ini terjadi akibat adanya kecenderungan manusia untuk menilai secara memihak. Manusia terjebak dalam pemahaman yang dikendalikan oleh hasrat ego. Segala sesuatu yang menguntungkan diri segera diperoleh tanpa memikirkan kehadiran yang lain. Pandangan ini dapat dikatakan sebagai sebuah kekeliruan bagi Levinas. Baginya pemahaman akan "dia yang lain" dalam keberlainannya harus dimulai dari dirinya bukan diriku. Di sini terjadi lompatan transendental, artinya saya harus meninggalkan diri saya untuk memahami dirinya. Dalam diri yang lain ada sesuatu yang berharga dan bernilai, tetapi kerapkali manusia tidak menyadari hal itu.

Dalam kehidupan manusia, kehidupan relasi manusia didominasi oleh ego diri. Kehadiran "Dia Yang Lain" menjelma sebagai sosok-sosok yang tersingkirkan baik oleh karena ideologis maupun budayanya. Manusia tidak bisa menjadi pemilik utuh atas dirinya. Di Indonesia sendiri, kehadiran "Dia Yang Lain" tereliminasi oleh mereka yang memiliki kekuasaan. Sosok pemilik kekuasaan inilah yang terus merenggut kehidupan "Dia Yang Lain". Maka, keberadaan "Dia Yang Lain" seakan lenyap oleh ego diri sehingga menciptakan degradasi relasionalitas. Manusia menjadi buta dengan sesamanya. Dalam kodrat diri manusia sesungguhnya terdapat hasrat untuk bersatu. Hal ini tidak terlepas dari pemahaman manusia mengenai kehadiran "Dia Yang Lain".

> Kehadiran individu melukiskan kesatuan (unisitas) manusia itu sendiri. Seandainya manusia itu hanya satu saja atau diandaikan tidak ada orang lain di sekitarnya, ia mungkin tidak dapat disebut individu, sebab ia mau dibedakan dengan siapa, tetapi ketika ada individu lain, manusia bersatu bersama yang lain.[8]

Maka, "Dia yang lain" dapat dipahami juga sebagai dia yang menciptakan kesatuan. Keberadaan dirinya memiliki makna penting dalam kehidupan manusia mengenai sosialitas. "Dia Yang Lain" menampilkan

[7] Felix Baghi, "Filsafat Alteritas dan Kemungkinan Etis Metafisis yang Heteronom" (Maumere: Ledalero, 2005), 141.
[8] Armada Riyanto, *Menjadi Mencintai; Berfilsafat Teologis Sehari-Hari*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 202.

hakikat sosial. Hakikat tersebut menjadikan manusia sebagai sesama bagi "Dia Yang Lain" sehingga nilai-nilai untuk saling menghargai dan membela kehidupan dari sesamanya adalah esensi dari sosialitas manusia dalam kesehariannya. Sosialitas ini melekat dalam tanggung jawab manusia dalam berelasi dengan sesamanya. "Dia Yang Lain" bukanlah tanpa arti dan objek semata. Tanpa kehadirannya, diri manusia tidak akan berarti apa-apa.

3. Epifani Wajah

Hal yang ditawarkan oleh Levinas dalam mewujudkan pemahaman relasi yang mendalam akan kehadiran dia yang lain adalah epifpani wajah. Penampakan wajah bukanlah sebagai perjumpaan ciri indrawi semata, tetapi juga menyiratkan kehadiran "dia yang tak hadir". Wajah di sini dapat dimaknai dalam tataran metafisik yakni sebagai sarana kehadiran yang lain dengan segala keberlainannya yang melampaui ciri-ciri indrawi. Artinya wajah juga dapat mewakili ia yang transenden atau memanifestasikan yang tak berhingga.[9]

Perjumpaan dengan dia yang lain bagi Levinas menciptakan relasi murni manusia. Wajah menjadi semacam akses yang tidak dapat dihindari dari eksistensi manusia di dunia. Pemahaman yang mendalam mengenai wajah adalah ketika seseorang mampu memperlakukan sesama bukan lagi karena hidungnya, mulutnya, matanya dan penampilan fisik lain melainkan simbol sapaan. Baginya kualitas fisik bukanlah yang terutama dan utama, karena perjumpaan wajah ini dipandangnya sebagai perjumpaan yang paling murni karena menampakkan kepolosan dari nilai relasi. Akibat karena kepolosan wajah ini, sudah selayaknya manusia berlaku sepantas dan seharusnya dalam menjalin relasi dengan sesamanya. Pada saat itulah wajah seseorang menjadi sesuatu yang mutlak.

Pada kesempatan ini manusia diajak berusaha untuk memutlakan bahwa ia harus mengeliminasi unsur ego dalam dirinya tersebut. Meskipun terdapat kecenderungan untuk tetap menempatkan kehadiran dia yang lain sebagai yang diekploitasi, namun pada akhirnya penampakan wajah yang lain itu tetap muncul seiring dengan usaha seseorang untuk mengeliminasi sesamanya. Ada semacam sesuatu yang tidak dapat dipahami oleh manusia dalam memahami wajah dia yang lain. Wajah seperti menyiratkan sesuatu yang tidak dapat ditanggung oleh manusia.[10] Keterbatasan manusia akan pemaknaan wajah ini tidak dapat diatasi apabila manusia terus terbelenggu oleh rasa subjektivitasnya terus menerus. Ketidakmampuan dalam

[9] Servasius Salmano Jaman, dkk, *Etika dan Wajah:Seminar Fenomenologi Eksistensial*, 5.
[10] Thomas Hidya Jaya, *Enigma Wajah Orang Lain: Menggali Pemikiran Emanuel Levinas*: (KPG, 2012), 85.

memahami perjumpaan relasi melalui wajah menyiratkan mengenai eksistensi yang abstrak dan ilahi. Dapat dikatakan dalam diri yang lain juga tersingkap nilai luhur Ilahi yang menampakan diri melalui wajahnya.

Pengalaman kehidupan manusia untuk berjumpa dengan yang lain secara langsung terkadang membuat manusia merasa tidak aman, nyaman, dan merasa rapuh, sehingga pemahaman tentang yang lain ditutupi oleh pemikiran diri. Pada akhirnya tercipta tindakan yang terkadang menyebabkan sesama menjadi tereliminasi oleh ketidakmampuan diri dalam menerima penyingkapan adanya "Dia Yang Lain".[11] Kehendak bebas manusia memang terkadang mengarahkan manusia pada apa yang menjadi prioritas kebutuhannya. Manusia belum berani meninggalkan dirinya untuk dapat memahami dunia kehidupan "Dia Yang Lain".

Representasi wajah perlu menjadi cerminan dari makna kesadaran akan kebebasan manusia. Ketika ia menyadari kehadiran yang lain membelenggu kebebasan dirinya maka ia tidak menyambut baik wajah yang lain. Levinas memberikan makna dari wajah sebagai yang harus disambut dan diterima dengan sukahati. Kepolosan yang nampak dari wajah seakan memantik kesadaran diri untuk menghormati dan memerhatikan sesama. Dengan kata lain, wajahnya adalah wajahku tetapi bukan dalam artian fisik, tetapi berupa penyatuan diri "Dia Yang Lain" dalam kepentingan dan konstelasi diri pemahaman diri manusia.[12]

4. Hancurnya Subjektivitas

Dalam sebuah fenomena sosial, hal yang perlu disadari pertama-tama ialah subjektivitas dalam memaknai sesuatu. Fenomena sosial tidak akan pernah terlepas dari relasionalitas aku dan yang lain.[13] Sebagai contoh, kasus korupsi menjadi sebuah fenomena di mana terjadi perubahan kesadaran dengan menganggap kehadiran yang lain sebagai objek, sehingga dengan leluasa mengekploitasi system relasi. Hal ini merupakan ketidakadilan sistem yang terjadi dalam relasi sesama manusia.

"Subjektif" merupakan *afektif* (kata sifat), yang menjelaskan realitas.[14] Kasus korupsi mungkin dipandang sebagai sebuah fenomena ketidakadilan, tetapi lebih daripada itu isi dari fenomena korupsi ini berkaitan langsung

[11] Thomas Hidya Jaya, *Enigma Wajah Orang Lain: Menggali Pemikiran Emanuel Levinas*, 8-9.
[12] Adrian Peperzaak, *Beyond: The Philosphy of Emanuel Levinas,* cet. ke-2, Illinois: Northweatern University Press. 1999. 50-51.
[13] Armada Riyanto, *Relasionalitas; Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen,* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 223
[14]Armada Riyanto, *Relasionalitas; Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, 223.

dengan pengalaman manusia yang dieksploitasi. Manusia menjadi subjek utuh atas pengalaman hidupnya. Oleh sebab itu, fenomena sosial dapat dikatakan sebagai "pengalaman manusia". Pemahaman mengenai fenomena sosial harus mengedepankan tidak hanya persepsi subjek tetapi intersubjek.

Intersubjek merupakan penggambaran mengenai relasi antarsubjek. Sebagaimana subjek memiliki kodrat relasionalitas, maka pengalaman yang terjadi antar sesama merupakan produk dari relasionalitas tersebut. Perlu dibangun sebuah paradigma intersubjek agar tercipta relasi yang ideal. Sebab manusia tidak bisa akan bertahan apabila unsur subjektivitas mengiringi kehidupannya. Relasi itu menuntut adanya hubungan timbal balik, tanpa itu relasi tidak akan tercipta.

> Paradigma intersubjektif memaksudkan natura *equalitas* (kesederajatan) dari para subjek yang sedang berelasi. Kesederajatan yang dimaksud bukan semata-mata dalam atribut sosial yang ada, melainkan dalam konsep humanitas. Yaitu, bahwa manusia siapapun harus diperlakukan, dihormati, diindahkan secara sama dengan manusia lainnya.[15]

Ironinya, kerangka dasar relasi intersubjektif demikian sulit terjadi. Kasus korupsi seperti dana bantuan sosial yang terjadi di Indonesia menjadi bukti bahwa sampai saat ini relasi ini tidak terjadi. Subjektivitas masih membelenggu hasrat manusia untuk memenuhi apa yang menjadi keinginan dirinya. Relasi yang terjadi antar kaum elit politik dan rakyat kecil hanya sebatas relasi formalitas dan tidak menyentuh ranah relasi yang sesungguhnya. Relasi tersebut tidak bersifat intersubjektif, karena hanya sebatas memberikan kampanye dan janji-janji lain, tanpa adanya sikap untuk mendengarkan pengalaman subjektif pendengarnya yakni rakyat kecil. Egosentrisme demikian telah menceraikan diri dari "Dia Yang Lain"[16]

Pemahaman intersubjektivitas ini selaras dengan apa yang dimaksud oleh Levinas bahwa dalam dunia intersubjektivitas ini, seseorang tidak boleh membandingkan hubungan intersubjektif dalam skema subjek dan objek, karena masing-masing objek itu memiliki keunikan dan juga tidak dapat direduksikan menjadi objek.[17] Levinas berusaha untuk mengedepankan relasi manusia dalam kesadaran subjek-subjek. Pendekatan relasi ini juga memberi kesadaran baru bahwa relasi antara aku dengan aku yang lain tidak boleh lagi

[15] Armada Riyanto, *Relasionalitas; Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, 225.
[16] Adrian Theodoor Peperzak, *Beyond: The Philosphy of Emanuel Levinas*, cet. ke-2, Illinois: Northweatern University Press, 1999. 50-51.
[17] Pius Pandor, "Menyoal Persahabatan Sebagai Problem Relasionalitas: Melihat Konstruksi atas Konsep Alteritas Emanuel Levinas dan Pluralitas Hannah Arendt", *Seri Filsfat Teologi Widya Sasana*, vol. 30, no. 29, (2020); 67.

didasari pada ketergantungan pragmatis semata, tetapi juga sekaligus menjadi sebuah tanggungjawab aku atas diri yang lain.

Levinas menggugat manusia untuk menghancurkan subjektivitas individu yang ada dalam dirinya. Dengan kata lain, manusia dituntut keluar dari zona nyaman dirinya. Manusia harus memberi kebebasan "Dia Yang Lain" dalam merepresentasikan dirinya. Kehidupan manusia yang terkadang tenggelam oleh hiruk pikuk dirinya menunjukkan betapa subjektivitas telah mengabaikan eksistensi diri yang lain. Dengan membuka ruang pemahaman mengenai kehadiran yang lain, manusia dapat menciptakan relasi antarmanusia yang etis tanpa batas. Sehingga nilai-nilai kemanusiaan universal dapat tercipta.

5. Pentingnya Tanggungjawab Subtitusi

Tanggung jawab merupakan suatu konsep utama yang ditekankan oleh Emanuel Levinas. Perjumpaan antar wajah itu mengekspresikan sebuah rasa tanggung jawab yang besar antar sesame manusia. Tanggung jawab itu bersifat kolektif/bersama. Sebagaimana wajah menyiratkan kehadiran subjek lain, maka kehadiran orang lain membawa seseorang pada pergerakan meninggalkan diri. Levinas memahami bahwa perjumpaan alteritas secara tidak langsung telah membawa manusia pada ikatan tanggung jawab. Ini disebut sebagai panggilan etis. Panggilan etis merupakan pemberian prioritas secara utuh pada alteritas.

Penampakan wajah yang lain mengeliminasi rasa ego dalam diri manusia. Dalam hal ini juga tanggung jawab tidak bisa menggantikan yang lain. Sebagaimana perjumpaan etis itu mempertemukan aku dan aku yang lain, maka tanggung jawab sudah pasti harus diemban masing-masing. Beban orang lain adalah beban diriku juga. Inilah yang disebut tanggung jawab subtitusi, artinya sebuah tanggung jawab yang tidak dapat tergantikan. Tanggung jawab ini membawa manusia untuk meninggalkan diri bahkan siap kehilangan dirinya.

Tanggung jawab merupakan struktur hakiki dan fundamental dari intersubjektivitas. Perjumpaan aku dengan aku yang lain merupakan sebuah relasi asimetris yang tidak bisa dihancurkan. Artinya relasi antar sesama manusia tidak bisa dipahami dalam eksterioritas dangkal melainkan harus yang lebih tinggi dari pemahaman diri.[18] Levinas juga mengatakan bahwa tanggung jawab ini merupakan produk dari visi etisnya.

[18] Emanuel Levinas, *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, terj. Alphonso Lingis, (Netherlands: Martinus Nijhoff, 1979), 290-291.

> Etika bukan sekedar tambahan pada basis eksistensial yang sudah terdapat sebelumnya. Etika yang dimengerti sebagai tanggung jawab merupakan tenunan dari subjektivitas itu sendiri. Tanggung jawab itu pada awal mula adalah sesuatu bagi- Orang-Lain *(Pour autrui).* Itu berarti bahwa saya bertanggung jawab atas tanggung jawabnya itu sendiri.[19]

Levinas menyadarkan bahwa manusia memiliki tuntuntan untuk melayani sesamanya tanpa terkecuali. Kesadaran ini melampaui pemahaman manusia. Berbuat baik ataupun memperhatikan kehadiran sesame tidak lagi menjadi sesuatu yang harus dipikirkan manusia, melainkan hal itu sudah menjadi bagian hakiki dalam diri manusia. Dari pernyataan Levinas ini, dapat dipahami bahwa tanggung jawab tersebut merupakan tugas yang tidak dapat ditolak, apalagi ditukar. Maka, manusia dengan relasi intersubjektivitasnya menggambarkan tanggung jawab terhadap yang lain sekaligus tidak dapat dieliminasi dari kesadaran utuh dirinya.

Tanggung jawab juga menuntut perlakuan diri terhadap "Dia Yang Lain" dalam relasi asimetris. Relasi ini yang menjadi landasan bagi tanggung jawab manusia menciptakan apa yang disebut sebagai sebuah keadilan. Tanggung jawab menuntut suatu penderitaan tetapi bukan dalam artian untuk mengasah kemampuan dalam penyangkalan diri melainkan pemahaman positif sebagai pemberian diri terhadap sesama terlebih yang membutuhkan. Dengan kata lain, terdapat nilai-nilai sosialitas didalamnya. Sosialitas merupakan sebuah tatanan yang menjamin kehidupan antarmanusia. Sebagai makhluk sosial, manusia perlu menghidupi semangat sosialitas terutama dalam menghadapi berbagai macam krisis kemanusiaan yang terjadi. Sosialitas melahirkan keadilan yang merata. Tanggung jawab manusia tetap harus diperjuangkan terus menerus di tengah situasi sosialitas yang tereduksi oleh semangat egoisme. Tanggung jawab merupakan bagian dari kemanusiaan dalam relasi setiap individu.

6. Relevansi Pemikiran Levinas bagi Manusia di Tengah Krisis Masa Kini

Bertitik tolak dari pemikiran Levinas, manusia senantiasa menyadari bahwa dirinya tidak bisa terlepas dari kesadaran tentang dia yang lain. Wajah sesama menjadi sebuah cermin diri manusia untuk memperlakukan sesamanya. Subjektivitas yang sebelumnya melekat dalam diri manusia dipengaruhi oleh Yang Lain. Kerendahan hati dan syukur hendaknya menjadi patokan manusia dalam memahami eksistensi yang lain. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghargaan atas hubungan timbal-balik yang saling mengadakan.

[19] K. Bertens, *Fenomenologi Eksistensial,* (Jakarta: Gramedia, 1987), 286-287.

Terjadinya kasus korupsi dana bantuan sosial yang dilakukan oleh Juliari Batubara terhadap dana bantuan sosial, tentu telah menunjukan bagaimana nilai sosial telah kehilangan hakikatnya. Berkaitan dengan pemahaman Emanuel Levinas tentang epifani wajah ini, kehidupan masyarakat dalam menghadapi penderitaan di tengah bencana ini mau menunjukkan bahwa wajah individualitas sungguh menguasai pemahaman kehidupan manusia saat ini. Manusia dalam hubungannya dengan sesama tidak lagi mampu menemukan wajah "Dia yang lain".

Levinas memberikan sebuah pemahaman baru tentang relasi ini. Ia mencoba untuk memahami keberadaan yang lain dalam keberlainannya secara jernih, artinya dia memahami bahwa dia yang lain sebagai representasi luhur yang harus dihargai secara utuh bukan justru diekploitasi tanpa batas. Nilai-nilai luhur kemanusiaan senantiasa harus ditemukan dalam wajah "Dia yang lain". Penyelesaian masalah dengan mengambil hak yang lain, tentu telah menghancurkan makna relasi yang diharapkan Levinas. Hubungan yang sederajad antar sesama adalah terobosan relasi ideal Levinas sebagai salah satu bentuk menghancurkan tendensi totalitas yang mengutamakan ego dan mengabaikan "Dia yang lain".

Dengan melepaskan dan membongkar kesadaran tentang aku yang berada dalam egoisme, maka kehadiran orang lain senantiasa dapat mengundang kesadaran aku untuk mewujudkan tugas untuk dapat melayani sesama. Itu adalah bentuk tanggung jawab utama yang tidak tergantikan dalam diri setiap manusia dalam menjalin relasi dengan sesama. Aku harus meninggalkan duniaku dan masuk dalam keberpihakan ataupun dunia "Dia yang lain"

Pola relasi subjek-subjek yang ditawarkan oleh Levinas, kiranya juga dapat menjadi acuan bagi kehidupan relasi manusia masa kini. Persoalan relasi subjek-objek menjadi diskursus penting dalam kehidupan manusia. Eksploitasi kemanusiaan di mana-mana hanya akan menghasilkan penderitaan terus menerus tanpa akhir. Manusia tidak lagi mampu menghargai nilai-nilai luhur yang terpancar dari kehadiran dia yang lain. Permasalahan yang marak terjadi perlahan menjadi legal. Kesadaran manusia seakan terbelenggu oleh manipulasi kebenaran ego. Tindakan korupsi dianggap hal yang lumrah oleh sebagian orang. Padahalnya kejahatan ini telah merenggut kemanusiaan "Dia Yang Lain". Semakin maju perkembangan zaman, manusia justru semakin terarah pada pencaharian kenikmatan individunya saja. Manusia menjadi lupa bahwa ia hidup bersama dengan yang lain.

Dalam kondisi dunia yang dikuasai oleh ego, perlu direfleksikan secara lebih mendalam akan pemahaman Levinas mengenai epifani wajah ini. Setiap manusia diajak untuk menggumuli kehidupan bersama dalam segala

dinamikanya. Kepekaan terhadap sesama melahirkan semangat solidaritas. Nilai solidaritas ini yang perlu dibangun manusia dalam berelasi dengan sesamanya. Solidaritas dapat menjadi senjata untuk mengatasi berbagai macam kecemasan dan ketakutan dalam menghadapi berbagai macam bencana salah satunya adalah bencana kemanusiaan berupa krisis relasi. Relasi yang menjiwai kemanusiaan saat ini bersifat individual dan kerapkali mematikan relasi bersama.

Filsafat alteritas wajah yang dikemukakan oleh Levinas menjadi sarana untuk menghidupkan lagi kesadaran manusia mengenai kemanusiaan universal. Pemahaman Levinas membongkar kesadaran aku yang selalu terbelenggu ego diri. Perjumpaan representasi wajah memurnikan relasi manusia bahwa ia tidak bisa terlepas oleh kehadiran dia yang lain. Boleh dikatakan pemahaman Levinas membawa konsekuensi bagi diri untuk meninggalkan dunianya dan bersatu dengan dunia dia yang lain. Dengan demikian penderitaan orang lain juga adalah penderitaanku dan penyakit *covid-19* yang menimpa dirinya juga adalah penyakitku.

PENUTUP

Filsafat alteritas wajah dalam memahami "Dia Yang Lain" merupakan warisan yang paling berharga bagi kehidupan manusia masa kini. Hal ini juga tidak terlepas dari latar belakang kehidupannya yang amat tragis. Pembunuhan yang dilakukan oleh Rezim Nazi atas keluarganya dan juga wawasan filsafat yang ia pelajari dari para pemikir ternama menjadi bekal baginya dalam memberikan pemahaman relasi baru dalam fenomena sosial. Persoalan eksploitasi kemanusiaan berupa pengambilan hak berupa korupsi menjadi tanda krisis relasi yang masih terjadi di Indonesia.

Ide-ide cemerlang Levinas memberikan jawaban atas kesadaran relasi yang etis dan seharusnya dilakukan. Artinya, prioritas utama dalam relasi ialah "Dia Yang Lain" bukan diri. Ia mencitakan taraf relasi ideal ini dalam kehidupan manusia. Meskipun pada realitanya hal tersebut masih susah untuk tercapai mengingat sikap dasar egoisme yang tertanam kuat dalam diri manusia. Hal tersebut dapat diusahakan melalui pemahaman tentang Epifani Wajah Levinas. Dengan menyadari wajah yang lain sebagai pemaknaan kehadiran luhur "Dia Yang Lain", manusia dapat menghargai kehadiran sesama dirinya tersebut.

Subjektivitas harus berubah menuju intersubjektivitas. Manusia harus memandang relasi mendalam antar subjek. Pola relasi tidak boleh lagi beciri subjek-objek, sebab eksistensi manusia bukanlah objek yang dapat diekploitasi oleh hasrat individualitas salah satu pihak. Manusia adalah subjek yang tak ternilai. Dalam dirinya menyiratkan keluhuran martabat dirinya yang harus dihargai. Hal tersebut merupakan tanggung jawab yang

harus diemban oleh setiap manusia. Tanggung jawab tersebut tidak dapat dialihkan maupun ditolak, sebab setiap manusia memperoleh tanggung jawabtersebut secara hakiki. Perjumpaan antarmanusia adalah alasan manusia untuk memperlakukan sesamanya dengan nilai-nilai luhur yang seharusnya disematkan dalam kehidupan setiap manusia; terkhusus dalam memaknai persoalan krisis relasi kemanusiaan di tengah masa pandemi ini .

DAFTAR PUSTAKA

Baghi, Felix. *Filsafat Alteritas dan Kemungkinan Etis Metafisis yangHeteronom.* Maumere: Ledalero. 2005.

Bertens, K. *Fenomenologi Eksistensial.* Jakarta: Gramedia. 1987.

Jaman, Servasius Salmano, dkk. *Etika Wajah: Seminar Fenomenologi Eksistensial.* Maumere: STFT Ledalero. 2008.

Jaya, Thomas Hidya. *Enigma Wajah Orang Lain: Menggali PemikiranEmanuel Levinas.* KPG. 2012.

Levinas, Emanuel. *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority.* Terj. Alphonso Lingis. Netherlands: Martinus Nijhoff, 1979.

Pandor, Pius, "Menyoal Persahabatan Sebagai Problem Relasionalitas:Melihat Konstruksi atas Konsep Alteritas Emanuel Levinas dan Pluralitas Hannah Arendt". *Seri Filsfat Teologi Widya Sasana,* Vol.30. No. 29. (2020); 66-94.

Peperzak, Adrian Theodor. *Beyond: The Philosophy of EmanuelLevinas*, cet. ke-2, Illinois: Northweatern University Press. 1999.

Purnama, Fahmy Farid. "Filsafat Alteritas Emanuel Levinas: Etika sebagai 'Proto Philosophia'. *Jurnal LSF Cogito,* Vol. 3. No 1. (1 Mei 2016); 1-25.

Riyanto, Armada. *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-Hari.* Yogyakarta: Kanisius. 2013.

_____. *Relasionalitas; Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks,Liyan, Fenomen.* Yogyakarta: Kanisius. 2018.

Soebagio, Editha. "Humanisme Bagi Sesama: Menyikap Akar Kekerasandalam Relasi Antarmanusia dan Etika Tanggungjawab Menurut Emanuel Levinas", *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana,* Vol. 30,No. 29 (2020); 137-157.